BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, menyimpan sastra klasik yang beraneka ragam. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki karya sastra baik lisan maupun tulisan. Menurut Danandjaja (2002, h. 4), sastra tulisan merupakan sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan merupakan cerita yang bersifat lisan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra klasik Indonesia dapat berbentuk puisi seperti *syair, pantun, gurindam, karmina,* dan *mantra*. Adapula sastra klasik yang berbentuk prosa. Sastra-sastra klasik itu mengandung muatan nilai-nilai budaya dan moral yang tinggi.

Dalam sastra Indonesia, karya sastra berbentuk prosa terdiri dari karya sastra prosa lama dan karya sastra prosa baru. Karya sastra prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama pertama kali disampaikan secara lisan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Bentuk-bentuk sastra prosa lama yaitu: *mite, legenda, fabel, hikayat, dongeng,* dan *cerita berbingkai*. Sedangkan karya sastra prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. Bentuk-bentuk sastra prosa baru meliputi: *roman, riwayat, biografi, kisah, antologi, cerpen, novel, kritik,* dan *esei*. (Arnanta, 2010, h. 4-5)

Karya sastra lisan bisa berupa cerita rakyat dan salah satu cerita rakyat yang cukup terkenal di masyarakat adalah cerita rakyat Malin Kundang. Malin Kundang termasuk dalam cerita rakyat yang berbentuk legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pembuat cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dan dilakukan secara turun-temurun (Djamaris, 1980, h.38). Malin Kundang merupakan cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Legenda Malin Kundang berkisah tentang seorang anak yang durhaka pada ibunya

dan karena itu dikutuk menjadi batu. Sebenarnya masih banyak cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Barat seperti Kecerdikan Adityawarman Mengadu Kerbau, Mak Isin Kayo, Asal Usul Danau Maninjau, Asal Mula Danau Ombilin dan Danau Singkarak, dan Siamang Putih. Akan tetapi, dari sekian banyaknya cerita rakyat dari Sumatera Barat, cerita rakyat Malin Kundang paling mudah diingat sampai saat ini.

Karena kepopuleran serta perkembangan zaman yang semakin maju, banyak sekali wadah untuk menampung cerita rakyat Malin Kundang agar tidak hilang ditelan oleh waktu. Cerita rakyat Malin Kundang berkali-kali diolah dalam berbagai bentuk, baik cerpen, drama, bahkan sinetron. Televisi merupakan salah satu media atau sarana komunikasi dalam menyalurkan cerita rakyat. Melalui media televisi, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dikarenakan televisi memiliki kemampuan audio sekaligus kemampuan visual yang tidak dimiliki media lain, sehingga dapat lebih mudah menggambarkan tokoh secara nyata dan lebih meninggalkan kesan di dalam pikiran orang yang menonton. Dwyer (1988) dalam Rameydhian (2010), mengatakan televisi mampu untuk membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan televisi walaupun hanya sekali ditayangkan.

Acara untuk anak-anak yang ditayangkan di televisi sekarang ini lebih banyak film-film animasi yang berasal dari luar negeri seperti: *Shinchan, Doraemon, Naruto, Spongebob Squarepants*, *Avatar,* dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan tayangan televisi sekarang ini masih jarang mengangkat cerita rakyat dari Indonesia dan divisualisasikan secara animasi. Cerita rakyat Malin Kundang merupakan salah satu cerita yang mempunyai makna dan nilai moral yang dapat memberikan pelajaran bagi siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Malin Kundang sebaiknya diberikan pemahaman tentang hikmah dan nilai-nilai, baik nilai baik maupun buruk untuk dapat menjadi bagian yang penting dalam cerita rakyat ini supaya bisa tersampaikan dengan jelas serta mewariskan kepada generasi penerus mengingat cerita rakyat ini dahulu dipercaya masyarakat karena benar-benar terjadi sehingga harus terus di budayakan agar cerita rakyat ini tetap ada.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- Acara anak-anak yang ditayangkan di stasiun televisi lokal berupa film-film animasi, lebih banyak didominasi oleh tayangan animasi luar negeri yang sebagian besar membawa nilai-nilai Barat.
- Pengembangan media dalam memvisualisasikan cerita rakyat Malin Kundang dalam bentuk film animasi masih jarang.
- Tayangan animasi yang memiliki tema lokal dengan gaya bercerita seperti mendongeng yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih jarang, padahal itu merupakan salah satu ciri dari keaekaragaman budaya yang dapat diangkat menjadi sebuah animasi lokal.

I.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka fokus permasalahan yang diangkat dalam Tugas Akhir ini adalah bagaimana mengangkat cerita rakyat Malin Kundang menjadi cerita yang menarik bagi anak-anak melalui sebuah media sebagai sarana dalam penyampaian pesan dan nilai moral dari cerita rakyat Malin Kundang agar bisa tersampaikan dengan baik.

I.4 Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan sebagai berikut :

- Dapat dijadikan teladan dan contoh agar tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Malin Kundang kepada ibunya oleh anak-anak.
- Mengangkat cerita dan budaya Indonesia dalam bentuk animasi.
- Dengan mengangkat cerita rakyat Indonesia secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif melalui pesan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta secara tidak langsung memberikan pengetahuan mengenai budaya Indonesia kepada anak-anak.